

HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN DALAM DUNIA DIGITAL MENURUT PANDANGAN GEREJA KATOLIK

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
fransiska_dewi@unud.ac.id

Abstrak

Perkembangan dunia digital saat ini mengakibatkan kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang mengarah pada pesatnya kemajuan teknologi. Salah satu yang paling pesat perkembangannya adalah penggunaan media sosial yang mempermudah manusia untuk berkomunikasi tanpa mengenal ruang batas dan waktu. Namun perkembangan dunia digital juga memberikan implikasi yang tidak semuanya positif seperti munculnya hoaks dan ujaran kebencian. Hal ini mendapat perhatian khusus dari Gereja Katolik melalui ensiklik Fratelli Tutti yang disampaikan oleh Paus Fransiskus yang menawarkan cara untuk memberantas hoaks yang beredar di masyarakat. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan gereja Katolik dalam maraknya kasus hoaks dan ujaran kebencian dan bagaimana Paus Fransiskus melalui surat ensiklik Fratelli Tutti menangkalkan hoak yang berkembang. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menelaah sumber-sumber dokumen. Dengan artikel ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat tidak hanya di Indonesia tetapi juga didunia bahwa salah satu cara untuk menangkalkan ujaran kebencian adalah melalui ajaran cinta kasih yang ditawarkan oleh Gereja Katolik.

Kata Kunci: *hoaks, ujaran kebencian, gereja Katolik, ensiklik Fratelli Tutti.*

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB, kemerdekaan berpendapat, berekspresi dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila. Kemerdekaan untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia ini merupakan kemerdekaan yang dimiliki oleh Pers. Oleh karena itu wartawan dalam menyampaikan berita juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggungjawab sosial dan keberagaman masyarakat serta norma-norma agama yang ada di masyarakat.

Berita merupakan informasi mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi. Idealnya apabila suatu berita sebelum diluncurkan ke public seharusnya lewat proses pencarian berita dengan mengumpulkan fakta di lapangan, disusun kemudian dilaporkan kepada masyarakat. Akan tetapi berita yang tesebar dalam perkembangan dunia digital saat ini mulai dipenuhi

dengan berita hoaks begitu marak terjadi di masyarakat. Informasi direkayasa dan dibuat untuk menutup-nutupi informasi yang sebenarnya. Selain itu, juga merupakan upaya untuk memutar balikan fakta. Fakta tersebut akan diganti dengan informasi-informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Menurut Muhammad Alwi Dahlan, hoaks adalah manipulasi berita yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk memberikan pengakuan atau pemahaman yang salah. Di dalam berita hoaks terdapat penyelewengan fakta yang membuatnya menjadi menarik perhatian. Sesuai dengan tujuannya, untuk mendapat perhatian. Perbedaan hoaks dengan berita bohong biasa adalah hoaks adalah sebuah sesuatu yang disengaja atau sudah direncanakan. (Mauludi, 2019: 2)

Tidak hanya hoaks tetapi juga ujaran kebencian tidak kalah maraknya dikalangan pengguna media sosial. Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan tindakan menyebarkan rasa kebencian dan permusuhan yang bersifat SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Dalam arti hukum ujaran kebencian adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. (Syahdeini, 2009:38)

Banyaknya berita yang belum jelas kebenarannya namun sangat cepat disebarluaskan dan tidak sedikit orang-orang mempercayainya beberapa kasus yang sempat mencuat kepermukaan dan telah tercatat oleh media massa antara lain : kasus penyebaran hoaks yang dilakukan oleh Ratna Sarumpet di twiter yang dijatuhi hukuman dua tahun penjara, kemudian kasus musisi Ahmad Dani pada tahun 2019 yang vonis 1 tahun 6 bulan terkait ujaran kebencian yang dilakukan di twiter media sosialnya sampai 22 Juli 2022 ini tentang Roy Suryo mantan Menteri Pemuda dan Olah Raga yang menjadi tersangka kasus dugaan penistaan agama meme stupa Borobudur karena unggahannya di media sosialnya. (kompas.com)

Untuk mengatasi maraknya pemberitaan hoaks dan ujaran kebencian dalam dunia digital pemerintah bersama dengan pemuka agama mengajak masyarakat khususnya generasi millennium untuk lebih hati-hati menyikapi pemberitaan yang ada agar tidak terjadi konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Dalam hal ini salah seorang pemuka agama Katolik dunia yakni Paus Fransiskus memiliki perhatian khusus terhadap kondisi ini. Bagaimana peran gereja Katolik memberikan solusi untuk mengatasi berita hoaks dan ujaran kebencian dalam dunia digital menarik untuk dibahas dalam artikel ini.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dibahas dalam artikel ini antara lain:

1. Bagaimana pandangan gereja Katolik melalui Paus Fransiskus menanggapi ujaran kebencian dan berita hoaks dalam dunia digital?
2. Bagaimana strategi menyikapi hoaks dan ujaran kebencian dalam Injil?
3. Apa implikasi dari ujaran kebencian dan hoaks kepada generasi millennium?

Referensi sejauh ini yang digunakan dalam artikel ini antara lain tulisan dari Paus Fransiskus dalam Ensiklik Paus Fransiskus Fretelli Tuti Tahun 2020 tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial yang membahas tentang hubungan digital yang tidak menuntut upaya membina persahabatan timbal balik yang stabil, atau pun membangun konsensus yang semakin matang seiring waktu, bisa menampilkan kesan keramahan, tetapi hubungan seperti itu tidak benar-benar membangun suatu “kita”, sebaliknya biasanya menyembunyikan dan memperkuat individualisme yang sama yang terungkap juga dalam ketakutan terhadap yang asing (xenofobia) dan penghinaan terhadap yang lemah. Konektivitas digital tidak cukup untuk membangun jembatan dan tidak mampu mempersatukan umat manusia.(Fretelli Tuti 2020)

Kemudian artikel dari Muanas yang berjudul “Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (*Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media*) dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Komunikasi yang bertujuan untuk mengetahui model literasi digital dalam melawan ujaran kebencian di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital untuk melawan ujaran kebencian tidak cukup hanya menggunakan model *critical consuming*, *functional prosuming*, dan *critical prosuming* tetapi perlu ditambahkan *moral value*. Model moral value mencakup dua indikator, yaitu *ethical behavior* dan *motivation skill*. Pasalnya ujaran kebencian tidak hanya muncul dalam hoaks, namun juga informasi yang benar. Selama ini, literasi digital lebih banyak berfokus untuk melakukan penelusuran informasi hoaks. (koinfo.go.id).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam makalah ini menggunakan metode penelitian historis yang bertumpu pada langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dalam penelitian agama (Abdurahman,2007:63).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Dimulai dari penentuan topik tentang Pandangan gereja Katolik terhadap berita hoaks dan ujaran kebencian dalam dunia digital. Kemudian menggunakan sumber primer dan sekunder seperti Dokumen Seri Gereja Fratelli Tutti dari Paus Fransiskus, selain itu menelaah sumber dari internet tentang kasus-kasus yang ada di Indonesia dan terbukti memecah belah bangsa, studi pustaka yang mendukung penyelesaian masalah tersebut. Makalah ini mengangkat pandangan dan peran yang dilakukan oleh Gereja Katolik, melalui Paus Fransiskus, yang mengarahkan setiap orang untuk memperdalam cinta kasih dalam dirinya untuk menangkal ujaran kebencian dan hoaks.

3. Pembahasan

Kata hoaks mulai dikenal dan dipakai di Inggris pada abad ke-18 tepatnya berbarengan dengan terbitnya buku *A Glossary: Or, Collection of Words, Phrases, Names dan Allusions to Customs* yang ditulis oleh Robert Nares tahun 1822. Ia menulis mengenai asal-muasal kata hoaks. Menurutnya hoaks berasal dari kata “*hocus*” dalam “*hocus pocus*”. Menurutnya, *hocus pocus* adalah mantra yang diucapkan oleh para penyihir. Kata *hocus pocus* diambil dari salah satu nama penyihir di Italia yang terkenal yaitu Ochus Bochus. Kemudian dipakai oleh para pesulap untuk pertunjukan di dalam trik mereka. (Sahrul Mauludi, 2019)

Hoaks bertujuan untuk membuat bingung penerima informasi dengan maksud menghibur berupa candaan. Seiring berjalannya waktu kata hoaks semakin dikenal dan berkembang, dari sebuah lelucon atau candaan menjadi candaan yang agak serius.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) mencatat jumlah pengguna di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang. Ada 800 ribu situs di Indonesia yang di indikasi merupakan penyebar hoaks dan ujaran kebencian ke berbagai pihak. Kominfo pun telah menindaklanjuti temuan hoaks seputar Covid-19, hingga 29 November 2021 sebanyak 5.036 hoaks telah dihapus dari 5.178 hoaks seputar Covid-19 yang tersebar di media sosial. Kominfo paling banyak melakukan penghapusan hoaks seputar Covid-19 di Facebook mencapai 4.372 unggahan dari 4.479 sebaran. Terbanyak kedua, instansi tersebut menghapus hoaks seputar Covid-19 yang beredar di Twitter sebanyak 560 unggahan dari 572 sebaran hoaks. Hoaks seputar Covid-19 yang beredar di YouTube menjadi paling banyak ketiga yang dihapus Kominfo, sedangkan sebaran hoaks pada platform berbagi video tersebut sebanyak 55 unggahan. Kominfo juga menghapus hoaks Covid-19 di Instagram, sebanyak 39 dari 47

sebaran unggahan hoaks Covid-19. Berikutnya adalah TikTok, sebanyak 11 unggahan hoaks seputar Covid-19 telah dihapus Kominfo (kominfo.go.id)

3.1 Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital menurut Pandangan Gereja Katolik

Ujaran kebencian dan hoaks dalam dunia digital mendapat perhatian khusus dari pemimpin Gereja Katolik yaitu Paus Fransiskus. Ia adalah salah satu tokoh yang bersuara lantang untuk menghentikan ujaran kebencian dan hoaks. Paus mengancam berita bohong sebagai iblis dan mendesak jurnalis untuk menjalankan misinya mencari kebenaran. Berita bohong tercatat secara alkitabiah pertama kali terjadi saat Hawa mengambil buah apel dari Taman Eden berdasarkan informasi yang salah dari ular. Siapakah yang dimaksud dengan ular dalam kitab suci tersebut yaitu penyebar berita bohong merupakan tanda tidak toleran dan sikap hipersensitif hanya untuk menyebarkan kebencian dan keangkuhan. Fenomena berita bohong saat ini mengakar pada eksploitasi, stereotipe dan prasangka umum masyarakat. Sarana komunikasi modern hendaknya menjadi sarana yang kuat untuk membina persekutuan dan dialog dalam keluarga manusia, sekaligus menjadi tempat bernaungnya ujaran kebencian dan berita palsu. Dalam seruan apostolik pasca sinode *Christus vivit* tahun 2019, disampaikan bahwa di sisi lain, gerakan-gerakan digital untuk menyebarkan kebencian dan penghancuran bukanlah seperti diyakini sebagian orang, bentuk terbaik untuk saling mendukung, tetapi hanya persekutuan melawan seorang musuh. Media-media digital dapat mengarah kepada risiko kecanduan, isolasi diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. (Seri Dokumen Gerejawi 124, 2020:30).

Dalam pandangan gereja Katolik juga mengakui Hukum Taurat disampaikan Allah kepada bangsa Israel melalui perantara Nabi Musa di Gunung Sinai. Perjanjian tersebut berisi tindakan penyelamatan yang dilakukan Tuhan dan Bangsa Israel dituntut untuk menaatinya. Bunyi Hukum Taurat kesembilan yakni “Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu”. Dalam Kitab Keluaran berbunyi "Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum." (Keluaran 23:1-2).

Hal ini menjadi peringatan penting kepada umat Katolik pada khususnya agar sesama manusia jangan mudah membagikan berita yang belum jelas kebenarannya, apalagi berdusta. Hal tersebut tegas ditulis dalam kitab suci untuk mengatur umatnya agar hendaknya mencari kebenaran agar mendapat kepercayaan satu sama lain. Pelanggaran terhadap kebenaran adalah fitnah yang dapat merusak nama baik orang lain. Penebar hoax akan dikenakan KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial (kominfo.go.id)

Perhatian gereja Katolik terhadap masalah komunikasi sosial juga tertuang dalam dekret yang membahas khusus bidang komunikasi sosial yakni Inter Mirifica (IM). Dalam Inter Mirifica disampaikan tentang penggunaan media komunikasi sosial, manfaat dan etika penggunaannya yang berkaitan dengan penyelenggara, konsumen dan Pemerintah. (Inter Mirifica, 1963). Gereja Katolik didirikan oleh Tuhan Yesus Kristus demi keselamatan semua manusia maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyebarkan warta keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat atau disebut dengan *kerygma* yang berarti pewartaan mengenai kabar gembira (Collins, 1996: 140) Oleh karena itu sebagai pengguna media digital baik itu rohaniwan, pendidik atau katekis maupun orang awam diharapkan bijaksana dalam menggunakan media sosial agar yang disebarluaskan adalah kebenaran dalamewartakan keselamatan dunia, dapat mengendalikan diri sehingga terhindar dari konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa. (Inter Mirifica, 1963).

3.2 Strategi Menyikapi Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Injil

3.2.1 Ajaran Cinta Kasih

Untuk menangkal ujaran kebencian dan hoaks, dalam gereja Katolik, Paus Fransiskus menawarkan cara yakni kembali ke kitab suci yang tertulis dalam Injil Matius 25 ayat 35 bunyinya “ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan”, lalu dalam Injil Matius 18 ayat 22 yang berbunyi Injil meminta untuk mengampuni “tujuh puluh kali tujuh kali” (Matius 18:22) dan memberikan ilustrasi tentang seorang hamba yang tak berbelas kasihan, yang telah diampuni tetapi pada gilirannya tidak mampu mengampuni orang lain (Matius 18:23-35) dan juga dapat dilihat pada kitab Titus “Janganlah mereka memfitnah,

janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang. Karena dahulu manusia juga hidup dalam kejahilan” (Titus 3:2-3).

Jadi strategi untuk menyikapi hoaks dan ujaran kebencian ada dalam ajaran gereja yakni cinta kasih yang terdapat dalam Injil yang mendasari hubungan antar sesama. Apabila manusia saling mengasihi maka sesama pengguna media digital diharapkan akan menahan diri untuk tidak berkomentar atau menuliskan, membagikan ataupun *mentwit* berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Meskipun itu benar tidak perlu berkomentar buruk yang nantinya akan menimbulkan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain atau korbannya. Pengguna media digital dalam hal ini melakukan pengendalian diri karena ajaran kasih yang berguna untuk kemajuan pribadi mereka. (dokpenkwi.org, 2020:15).

Dalam gereja Katolik juga dikenal dengan ungkapan kata “*caritas*” yang berarti orang yang dikasihi bagi saya adalah”terkasih” (*caro*), artinya “saya menganggapnya sangat berharga, dari kasih yang membuat seseorang menyukai orang lain mengalirlah kemurahan-kemurahan terhadapnya”. (dokpenkwi.org, 2020:61-62). Ungkapan tersebut bermakna dengan mengaggap orang lain yang mereka jumpai di media digital itu berharga dan dengan kasih itu akan ada saling menghargai dan menghormati satu sama lain maka ujaran kebencian dan hoaks itu tidak akan muncul di media sosial masing-masing penggunanya.

3.2.2 Keterbukaan Terhadap Dunia Luar

Dalam perkembangan teknologi dunia digital tidak dapat dipungkiri bahwa media social dapat menimbulkan dampak positif dan negative. Gerejapun menganggap perlu untuk mengantisipasi agar perkembangannya tetap menjadi media yang baik untuk sarana penyebaran ajaran Injil. Apalagi dimasa pandemic covid-19 yang melanda hampir diseluruh dunia. Sarana komunikasi melalui dunia digital adalah salah satu sarana agar iman umat tetap terpelihara. Pelayanan melalui media internet dapat dilakukan dengan mengadakan misa secara online yang terjangkau hingga keseluruh dunia, mengirimkan bahan-bahan renungan harian, pesan-pesan alkitabiah serta artikel melalui whatsapp grup kepada umat di masing-masing lingkungan gereja. Keterbukaan terhadap dunia luar akhirnya mendorong umat beriman menuju persekutuan universal. Penyebaran berita dari luarpun akan sangat sulit dibendung, oleh karena itu dibutuhkan semangat cinta kasih dan persaudaraan agar manusia menjadi dewasa atau mencapai kepenuhan dengan bersikap terbuka. Dengan dinamikanya sendiri, kasih menuntut keterbukaan yang makin berkembang, kemampuan makin besar untuk menerima orang-orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus dalam gereja Katolik

yakni “Kamu semua adalah saudara” (Mat. 23:8).

3.4 Implikasi dari Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital

3.4.1 Kekerasan dan Intimidasi

Ujaran kebencian yang dilakukan melalui media sosial dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang kian masiv dilakukan apabila melihat atau membaca berita yang ada di media sosial. Hal ini menjadi perhatian khusus karena dapat berdampak serius seperti konflik horizontal bahkan perpecahan antarbangsa. Ujaran kebencian perlu dilawan karena dapat meresahkan, merugikan dan mencemarkan nama baik. Saat ini masyarakat yang merasa dirugikan mulai melaporkan kepada pihak yang berwajib ketika merasa dicemarkan nama baiknya khususnya yang melalui media sosial atau digital. Seperti yang lakukan oleh Artis Ruben Onsu dan Shandi Aulia yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada anaknya oleh para penggemarnya di media sosialnya. Pencemaran nama baik berupa tindakan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal agar hal itu diketahui publik. Pencemaran nama baik bisa dijerat dengan Pasal 310 KUHP dan diatur dalam UU ITE Pasal 28 Ayat 2. Ancaman maksimal pidana penjara terhadap pelaku penghinaan, pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian berdasarkan SARA di media sosial sendiri disinyalir bakal susut dari 6 tahun menjadi hanya 18 bulan apabila Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) disahkan. Karakteristik ujaran kebencian bisa diidentifikasi, misalnya karakter ujaran kebencian ini senang berceles di media sosial namun tidak didukung literasi yang memadai akhirnya menjadi hukum ekspresi yang kebablasan. Ujaran kebencian ini juga biasanya menyasar diri agar tenar tak peduli meski informasi kadang tidak benar. Kebebasan berbicara (*free speech*) dapat berubah menjadi ujaran kebencian yang saling berkelindan dengan hoaks.

Salah satu hal untuk menjaga agar lingkungan media sosial terhindar dari dari kejahatan adalah perlunya literasi digital. Literasi digital merupakan hal penting yang harus dipahami oleh generasi milenial untuk menjaga lingkungan media sosial ditengah maraknya ujaran kebencian. Literasi digital tidak sekedar menunjukkan setiap orang bisa menggunakan medsos dan media-media internet lainnya, namun juga cakap dalam memanfaatkan teknologi dan perangkatnya. Literasi digital juga mensyaratkan setiap pengguna untuk bertanggung jawab terhadap konten di medsos itu sendiri. Karena pada kenyataannya, walaupun medsos itu akunnya bersifat pribadi dalam pengertian dibangun dan dimiliki oleh pengguna itu sendiri, namun konten yang diunggah pada dasarnya bersifat *mass-self communication*. Ini

menunjukkan ada nilai-nilai dalam masyarakat offline yang juga harus dibawa dalam kehidupan masyarakat online walau dalam beberapa kasus banyak bermunculan nilai-nilai dan etika yang baru terkait budaya digital.

Upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) dalam mensosialisasikan pentingnya literasi digital untuk mendorong para generasi milenial ini untuk mau melakukan siskamling medsos atau menjadi hansip online dan melaporkan akun dan konten negatif. Ranah keluarga dan sekolah menjadi modal dasar dalam penerapan dan munculnya rasa tanggung jawab untuk memahami literasi digital untuk mewujudkan iklim medsos yang ramah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penyebaran literasi digital bisa semakin diterapkan di tengah masyarakat. Cara mencegah penyebaran berita hoaks adalah tidak ikut berkomentar terhadap konten negatif, melakukan cek dan klarifikasi serta melaporkan isi konten tersebut ke pengelola medsos. Sebab apabila banyak yang melaporkan akun tersebut dapat dibekukan, dihilangkan dan dihapus. Meskipun saat ini eranya generasi milenial bebas berpendapat, banyak berkreasi konten serta memunculkan budaya-budaya internet yang baru dan khususnya untuk generasi milenial itu sendiri hendaknya semakin banyak menyebarkan konten yang berifat positif.

3.4.2 Merusak Generasi Bangsa Indonesia di Masa Mendatang

Perkembangan media sosial saat ini lebih didominasi oleh usia remaja yakni generasi milenial yang terbiasa menggunakan teknologi digital tidak dipungkiri memberikan dampak positif dan negatif. Arus informasi antarnegara maupun antar daerah menjadi sangat lancar. Meskipun lebih banyak dampak positifnya tetapi dampak negatifnya perlu untuk diantisipasi sejak dini sebelum merusak mental generasi muda. (Dopo,1992:14). Salah satu dampak yang dapat merusak mental generasi muda adalah kasus ujaran kebencian di media social.

Dengan perkembangan dunia digital memberi pengaruh terhadap karakter generasi muda yakni ingin memperoleh hasil yang serba cepat atau instan, meskipun masih banyak pula di era globalisasi ini yang menghargai proses tetapi kurang kritis karena informasi yang begitu melimpah dapat diperoleh cepat dan mudah serta disebarkan dengan begitu cepat membuat mereka mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka. Meskipun menurut data kominfo,penyebarnya hoaks itu bukan anak-anak muda, melainkan orang tua usia 45 tahun ke atas seperti contohnya yang dilakukan ibu-ibu melalui chat, membagikan berita tanpa di teliti terlebih dahulu. Digitalisasi merubah informasi yang dulunya sulit dan mahal

untuk didapat sekarang menjadi lebih mudah, sebab orang tidak hanya menyaksikan suatu peristiwa tetapi turut aktif membagikannya. Bahkan tidak jarang mengabaikan pengalaman yang didapatkan dalam sebuah peristiwa sakral atau mengabaikan rasa empati dalam mengabadikan sebuah peristiwa dan dengan cepat membagikan suatu berita untuk memperoleh pengakuan sebanyak-banyaknya memperoleh suka (*like*) dan komentar (*comment*) di media sosialnya.

Pada masa pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia, Polda Metro Jaya berupaya mengungkap kasus berita bohong atau hokas dan ujaran kebencian sebanyak 443 kasus, tetapi baru 14 kasus yang terungkap konten-konten hoax dan ujaran kebencian ini tersebar disejumlah platform media sosial dengan sasaran berbagai pihak termasuk pejabat negara.

Implikasi bagi generasi muda dapat dilihat dari tidak sedikit kasus ujaran kebencian yang mengakibatkan anak harus mendapatkan *bullying*. Salah satu contoh kasus ujaran kebencian yang dilakukan seorang siswi SMA di Bengkulu Tengah yang berujung pada dikeluarkannya siswi bersangkutan dari sekolah, Kondisi anak yang bersangkutan mendapatkan stigma dan perundungan (*bullying*) dari lingkungan sekitarnya, sehingga tidak berani keluar dari rumah (kemenppa.go.id)

Selain itu kasus video yang merekam anak-anak yang menggunakan baju koko, sarung dan kopiah berunjuk rasa dengan membentangkan tulisan yang menolak kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang 5 hari sekolah. Anak-anak itu juga mengucapkan berbagai ujaran kebencian. (kpai.go.id). Dengan contoh peristiwa tersebut menegaskan bahwa generasi mendatang perlu diberikan edukasi yang lebih terarah salah satunya melalui literasi digital agar generasi muda lebih berhati-hati dalam menyebarkan berita, mengecek fakta kebenarannya terlebih dahulu, tidak mempercayai berita berdasarkan *head linenya* tanpa membaca lebih lanjut isi berita serta tergabung dalam grup-grup diskusi anti hoaks.

4. Kesimpulan

Gereja Katolik tegas menentang maraknya ujaran kebencian dan hoaks karena merugikan orang-orang tertentu/kelompok tertentu/ras tertentu. Ujaran kebencian dan hoaks menimbulkan kekerasan yang kedepannya bisa merusak generasi bangsa yang saling membenci dan tidak mau percaya satu sama lain. Gereja Katolik melalui Paus Fransiskus menyuarakan untuk menghentikan perbuatan-perbuatan ini. Ia meminta kepada media untuk men-sensor hal-hal yang berujung pada kebencian satu sama lain. Ia juga meminta kepada

umat katolik dan masyarakat pada umumnya untuk menghilangkan budaya-budaya buruk agar persaudaraan dapat berlangsung dengan baik. Paus Fransiskus mengajak umatnya untuk mendasarkan perbuatan umat beragama pada cinta kasih karena dengan dasar itulah budaya buruk tersebut dapat hilang. Tentu juga cinta kasih ada di semua agama hanya dengan kata yang berbeda yang mengajak umatnya mengarah pada yang baik dan meninggalkan yang buruk, yang merugikan umatnya dan masyarakat lain. Penulis setuju dengan tawaran dari Paus Fransiskus untuk membangun dunia yang terbuka dan hati yang terbuka. Dengan karakter diri yang terbuka ini, manusia tidak lagi picik atau hanya memikirkan apa yang baik dalam dirinya melainkan mau berbuat baik bagi semua orang.

5. Daftar Pustaka

- Konferensi Waligereja Indonesia. 2019. *Alkitab Duterokonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Mukti, (2017). *Antara Komunikasi, Budaya, dan Hoax*. In: *Melawan Hoax di Media social dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing dan Askopis Press.
- Collins, Gerald O, S.J dan Edward G.farrugia,S.J.(1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dopo, Edward R(ed). 1992. *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mauludi, Sharul. 2019. *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax! Cerdas Dalam Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian dan Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pope Francis Calls for Big Tech to Censor 'Hate Speech,' 'Conspiracy Theories'[Online] Available: [breitbart.com](https://www.breitbart.com)
- Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-Evangeli-Gaudium-1.pdf-[Online]-Available: dokpenkwi.org)
- Seri-Dokumen-Gerejawi-No-124-Fratelli-Tutti.Pdf [Online] Available: dokpenkwi.org)
- Syahdeini, Sutan Remy (2009). *Kejahatan dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3200/kemen-pppa-dorong-provinsi-bengkulu-tetap-penuhi-hak-pendidikan-dan-pendampingan-pada-siswi-kasus-video-viral-ujaran-kebencian>

<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sayangkan-ujaran-kebencian-anak-di-demo-sekolah-5-hari>)

<https://aptika.kominfo.go.id/2021/12/kominfo-hapus-5-036-hoaks-seputar-covid-19-yang-tersebar-di-medsos/>

<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/3378>